

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan survei Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menyebutkan prevalensi stunting sebesar 24,4%. Angka ini masih jauh dari angka prevalensi yang ditargetkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024, yakni 14%. Berdasarkan studi status gizi Indonesia (SSGI) prevalensi masalah gizi pada anak usia 0 – 59 di Indonesia sebanyak 7,1% mengalami gizi kurang (*wasted*), 24,4% mengalami stunting, 17% mengalami berat badan kurang (*underweight*), dan 3,8% *overweight*. Pada tingkat kota Jakarta Timur terdapat anak balita stunting sebanyak 13,4%, 8,7% gizi kurang, dan berat badan kurang (*underweight*) 13,1% (Kemenkes, 2021). Menurut data studi pendahuluan yang didapatkan dari puskesmas Jatinegara dinyatakan bahwa terdapat anak yang menderita gizi kurang pada tahun 2023 sebanyak 4 anak, gizi kurang dipengaruhi oleh faktor masalah yang terjadi di wilayah tersebut seperti, ekonomi keluarga. Status gizi pada anak dapat dipengaruhi oleh dua hal yaitu asupan gizi yang kurang dan penyakit infeksi. Asupan gizi pada seseorang dapat menentukan tercapainya tingkat kesehatan, atau sering disebut status gizi. Jika asupan gizi pada seseorang tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka akan terjadi kesalahan akibat gizi atau *malnutrition*. Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi yang disebut gizi lebih (*overnutrition*), dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*undernutrition*) (Hartono, 2016).

Status gizi yang baik terjadi apabila asupan zat gizi tercukupi sesuai dengan kebutuhan tubuh. Apabila tubuh kekurangan satu atau lebih zat gizi maka akan mengakibatkan kekurangan gizi. Status gizi pada anak ditentukan oleh salah satu faktor yang berperan penting yaitu Asupan zat gizi. Karbohidrat, protein dan lemak merupakan zat

gizi makro yang diperlukan tubuh dalam jumlah besar sebagai sumber tenaga (Novi Puspita Sari, 2023). Kurangnya konsumsi zat gizi terutama pada masa pertumbuhan akan menyebabkan gangguan pertumbuhan pada anak (AL Rahmad et al., 2013). Menurut penelitian sebanyak 71,5% anak yang mengalami gizi kurang tidak mendapatkan asupan yang adekuat (Septikasari *et al.*, 2016). Anak dengan asupan MP-ASI yang kurang memiliki risiko mengalami gizi kurang empat kali lebih besar daripada anak dengan asupan MP-ASI yang cukup (Novi Puspita Sari, 2023).

Penanganan masalah gizi sangat terkait dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas dimulai dengan cara penanganan perkembangan anak dengan asupan gizi dan perawatan yang baik (Maulidah *et al.*, 2019). Pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting karena dapat mengarahkan ibu untuk lebih berinteraksi dengan anak sehingga secara tidak langsung akan berpengaruh pada perkembangan anak (Nursalam, & Utami, 2013; Zaman, 2014). Agar dapat meningkatkan kualitas perkembangan anak sepenuhnya, diperlukan pengetahuan yang menyeluruh dan terpadu mulai dari ketika anak masih berada di dalam rahim hingga mencapai usia 6 tahun (Kumalasari & Wati, 2019).

Pengetahuan gizi adalah pemahaman seseorang tentang ilmu gizi, zat gizi, serta interaksi antara zat gizi terhadap status gizi dan kesehatan, karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan praktik atau tindakan dalam memilih makanan (Nova & Yanti, 2018). Faktor yang dapat berpengaruh terhadap gizi seseorang adalah pola makan. Pola makan sangat erat kaitannya dengan macam, jumlah dan komposisi makanan yang dikonsumsi setiap hari. Pemenuhan makanan yang baik bagi anak akan mempengaruhi status gizi pada anak (Sambo *et al.*, 2020). Pemberian makanan pada anak yang tepat tidak hanya melihat jenis makanan

yang diberikan tetapi juga meliputi cara pemberian makan secara aktif yang menghasilkan pemberian makanan pendamping dengan perilaku aktif atau dikenal dengan konsep *responsive feeding* (Harbron *et al.*, 2013).

Perilaku makan yang sehat pada anak diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat serta perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Menurut pedoman pemberian makan bayi, pemberian makan responsif didasarkan pada proses tiga langkah, yaitu: (1) anak memberi sinyal permintaan makan melalui tindakan motorik, ekspresi wajah, dan nada suara; (2) Ibu mengenali sinyal dan segera merespon dengan cara yang secara emosional yang mendukung, bergantung pada sinyal, dan sesuai dengan perkembangan; dan (3) anak mengalami respons yang dapat diprediksi terhadap sinyal (yaitu, meyakinkan bahwa ibu mengerti kapan dia perlu diberi makan). Sedangkan pemberian makan yang tidak responsif ditandai dengan kurangnya timbal balik antara ibu dan anak. Pemberian makan yang tidak responsif sangat tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan ibu mengambil kendali dan mendominasi situasi pemberian makan dengan mengontrol dan menekan perilaku, anak yang mengendalikan situasi yang mengarah pada pemanjaan atau ibu mengabaikan anak dan menjadi tidak acuh. Ketika Ibu mengontrol pemberian makan, ibu tidak hanya berpotensi mengesampingkan isyarat regulasi rasa lapar dan kenyang internal anak, tetapi juga dianggap dapat mengganggu otonomi anak yang muncul dan perkembangan sikap kemandirian (Pérez-Escamilla *et al.*, 2017).

Pola asuh responsif merupakan pusat dalam pengembangan pedoman pemberian makan bayi dan balita. Pola asuh dalam pemberian makan yang kurang baik menjadi faktor risiko stunting. Ibu menjadi salah satu yang terlibat penting dalam pola asuh pemberian makan pada anak dengan *responsive feeding*. Pemberian

makan secara responsif sangat penting karena bertujuan agar penerimaan makan anak lebih meningkat sehingga pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih baik. *Responsive feeding* termasuk ke faktor stunting tidak langsung. Walaupun ini merupakan faktor tidak langsung kesalahan pola asuh, namun dalam jangka waktu yang panjang akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Pérez-Escamilla *et al.*, 2017). Selain itu, hal ini sejalan dengan penelitian (Septamarini *et al.*, 2019) mengatakan bahwa ibu yang memiliki pola pemberian makan tidak responsif memiliki risiko lebih besar anaknya mengalami stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola pemberian makan secara responsif. Sebuah penelitian tahun 2011 juga mengatakan bahwa keuntungan jangka pendek dari *responsive feeding* adalah meningkatnya pemberian tanda lapar dan kenyang secara jelas dan sikap yang responsif. Sedangkan jangka panjang dari *responsive feeding* adalah meningkatnya psikososial, kemampuan kognitif dan berbicara, serta pertumbuhan yang sehat (Black & Aboud, 2011).

Dengan memperhatikan tidak hanya apa yang diberikan tetapi juga bagaimana, kapan, dimana dan oleh siapa pengenalan dan pemberian makanan yang baik kepada anak, sehingga diharapkan asupan gizi dan status gizi akan lebih baik. Maka berdasarkan uraian masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, perilaku pemberian makan responsif ibu dan tingkat kecukupan zat gizi makro dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah gizi di Indonesia menjadi hal yang perlu diperhatikan, menurut data hasil SSGI tahun 2021 menyatakan bahwa persentase anak yang mengalami gizi kurang dan stunting di Indonesia mencapai 7,1% dan 24,4%. Presentase dari data SSGI tahun 2021

tersebut terbelang tinggi dan jauh dari target dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2020-2024. Berdasarkan hasil pemantauan status gizi dari indikator anjuran WHO bahwa Rw.05 di kelurahan Jatinegara diketahui kejadian anak usia 6 – 24 bulan masih terdapat gizi kurang dan gizi buruk hingga stunting. Hal ini di dasari oleh faktor masalah yang terjadi di wilayah tersebut seperti, ekonomi keluarga dan hamil usia dini. Maka dari itu perlu adanya penanganan masalah gizi untuk tercapainya tingkat kesehatan yang optimal dalam menciptakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif. Dengan perilaku makan yang sehat pada anak diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat serta perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Pemberian makan secara responsif sangat penting karena bertujuan agar penerimaan makan anak lebih meningkat sehingga pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penelitian ini membataskan ruang lingkup penelitian hubungan asupan zat gizi makro, pengetahuan dan perilaku pemberian makan responsif ibu dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik ibu dengan anak usia 6 – 24 bulan?
2. Bagaimana status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?
3. Bagaimana pengetahuan pemberian makan responsif ibu dengan anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?
4. Bagaimana perilaku pemberian makan responsif ibu dengan anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?

5. Bagaimana asupan zat gizi makro pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?
6. Apakah ada hubungan pengetahuan pemberian makan responsif ibu dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?
7. Apakah ada hubungan perilaku pemberian makan responsif ibu dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?
8. Apakah ada hubungan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan pengetahuan, perilaku pemberian makan responsif ibu dan asupan zat gizi makro dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik ibu dengan anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 2) Mengidentifikasi status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 3) Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian makan responsif usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 4) Mengidentifikasi perilaku pemberian makan responsif usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 5) Mengidentifikasi asupan zat gizi makro anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.

- 6) Menganalisis hubungan pengetahuan tentang pemberian makan responsif dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 7) Menganalisis hubungan perilaku pemberian makan responsif dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.
- 8) Menganalisis hubungan asupan zat gizi makro dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan di Rw.05 Kelurahan Jatinegara.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperoleh informasi tentang hal-hal yang terkait dengan hubungan asupan zat gizi makro, pengetahuan dan perilaku pemberian makan responsif ibu dengan status gizi anak usia 6 – 24 bulan untuk para Mahasiswa dan Mahasiswi, terutama di Universitas Esa Unggul.

2. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pemikiran penulis selama menjalankan penelitian dan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian.

3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan tentang konsep *responsive feeding* yang baik serta memberi gambaran mengenai praktik perilaku *responsive feeding* yang baik untuk ibu.

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1. 1 Keterbaruan Penelitian

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil
1.	Risna Galuh Septamarini, Nurmasari Widyastuti, Rachma Purwanti (Septamarini <i>et al.</i> , 2019)	2019	Hubungan Pengetahuan dan Sikap <i>Responsive Feeding</i> dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang	<i>Case control</i>	Adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap RF dengan kejadian stunting pada baduta usia 6-24 bulan. Ditandai dengan rerata pengetahuan dan sikap RF kelompok kasus 59,4% rendah, 68,7% kurang sesuai, pada kelompok kontrol 87,5% cukup, 72,9% cukup sesuai.
2.	Ulfatul Latifah, Ratih Sakti Prastiwi, Umi Baroroh (Latifah <i>et al.</i> , 2020)	2020	Perilaku Pemberian Makan Responsif dan Kejadian Stunting Pada Balita	<i>Case control</i>	Adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pemberian makan responsif dengan stunting. Berdasarkan faktor risiko kurangnya pengetahuan, risikonya 6,2 kali lebih besar untuk anak mengalami stunting dan sikap kurang baik,

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil
					risiko 6,6 kali lebih besar untuk anak stunting.
3.	Viramitha Kusnandi Rusmil, Rizkania Ikhsani, Meita Dhamayanti, Tisnasari Hafshah (Rusmil <i>et al.</i> , 2019)	2019	Hubungan Perilaku Ibu dalam Praktik Pemberian Makan pada Anak Usia 12-23 Bulan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor	Studi analitik potong lintang	Kecukupan dalam pemberian makan dan pemberian makan secara responsif memiliki hubungan dengan stunting, tetapi pemberian makan secara tepat waktu dan aman tidak memengaruhi kejadian stunting.
4.	Amalia Putri Diani	2022	Hubungan Karakteristik dan Pengetahuan Ibu dengan Praktik Pemberian Makan Responsif (<i>Responsive Feeding</i>) pada Anak Usia <i>Toddler</i> di Kecamatan Subah Kabupaten Batang	<i>Cross sectional</i>	Terdapat hubungan signifikan antara usia, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian makan responsif (p-value<0,05). Namun, antara jumlah anak yang dimiliki ibu dengan praktik pemberian makan responsif tidak menunjukkan adanya hubungan.
5.	Anisa Nur Utami (A. N. Utami, 2019)	2019	Hubungan Karakteristik Pemberian Makan Anak Dan	<i>Cross sectional</i>	Karakteristik pemberian makan anak memiliki hubungan korelasi sedang dengan

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil
			Asupan Zat Gizi Makro Dengan Status Gizi Anak Usia 12 – 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Bambu Apus I Jakarta Timur Tahun 2019		status gizi anak usia 12 – 24 bulan. Asupan zat gizi makro (Energi, Protein, Lemak, Karbohidrat) memiliki hubungan korelasi sedang dengan status gizi anak usia 12 – 24 bulan.
6.	Viviana Putri Dewi (V. P. Dewi, 2022)	2022	Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang <i>Feeding Rules</i> Dengan Pola Pemberian Makanan Pada Anak Pra Sekolah Di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan	<i>Cross sectional</i>	Tidak ada hubungan pengetahuan ibu tentang <i>feeding rules</i> dengan pola pemberian makanan pada anak pra sekolah di Desa Waru Karanganyar Kecamatan Purwodadi Grobogan.
7.	Audyla Sri Putri, Dewi Martha Indria, Erna Sulistyowati	2021	Pengaruh Pengetahuan Ibu dan Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI Terhadap Status Gizi Bayi Usia 6-12	<i>Cross sectional</i>	Sebagian besar tingkat pengetahuan ibu cukup (dan tidak terdapat signifikansi mempengaruhi dengan status gizi bayi 6-12. Sebagian besar pola pemberian MPASI baik

No.	Nama Penelitian	Tahun	Judul Penelitian	Rancangan Penelitian	Hasil
	(Sri Putri <i>et al.</i> , 2021)		Bulan di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang		dan terdapat mempengaruhi status gizi bayi 6-12 bulan.
8.	Maryati Dewi, Mimin Aminah (M. Dewi & Aminah, 2016)	2016	Pengaruh Edukasi Gizi terhadap <i>Feeding Practice</i> Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan	<i>Quasi experiment</i>	Terdapat pengaruh pada skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Terdapat pengaruh pada skor <i>feeding practice</i> sebelum dan sesudah intervensi.
9.	Edwin Danie Olsa, Delmi Sulastri, Eliza Anas (Olsa <i>et al.</i> , 2018)	2017	Hubungan Sikap dan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian <i>Stunting</i> pada Anak Baru Masuk Sekolah Dasar di Kecamatan Nanggalo	Cross sectional	Adanya hubungan yang bermakna antara sikap dan pengetahuan ibu dengan kejadian <i>stunting</i> pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
10.	Melliana Nurfitri, Dhona Andhini, Firnaliza Rizona (Nurfitri <i>et al.</i> , 2021)	2021	Hubungan Pengetahuan <i>Responsive Feeding</i> Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan	Cross sectional	Adanya hubungan pengetahuan <i>responsive feeding</i> ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 12-24 bulan